BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi dimasa depan dan sangat penting bagi seluruh manusia. Suatu pendidikan yang berhasil akan melahirkan sumber daya manusia yang layak berada dimasyarakat dan keberadaannya tidak menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.[1]

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bernilai dan berilmu.[2] Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.[3]

Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan nasional dan dilaksanakan wajib pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan agama dirancang untuk membantu individu hidup dengan berlandaskan ajarannya karna agama mengatur seluruh aspek kehidupan. Arifin berpendapat dengan pendidikan Islam potensi diri manusia dapat berkembang dan taraf kemanusiaaannya meningkat.[4]

---

[1] Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Metro: Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah* 3, no. 1 (2015): 73.

[2] Nurlaila, *Pengolahan Pengajaran,* (Palembang: CV Amanah, 2017), 21.

[3] Husamah R.A dan Rahmad, *Pengantar Pendidikan,* (Malang: UMM Press, 2019), h. 21.

[4] M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 14.

Abdul Majid dan Dian Andayani menyampaikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya sederhana dan terencana untuk menjadikan peserta didik mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam, serta menghormati penganut agama lain sehingga terbentuknya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.[5]

Secara umum pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan memantapkan dan menguatkan keimanan dengan cara menanamkan dan memajukan ilmu pengetahuan, persepsi, pengalaman, dan pengalaman keislaman kepada peserta didik, sehingga menjadikan mereka terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.[6] Hal ini juga sejalan dengan Zakiah Daradjat yang menuturkan bahwa secara umum pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan memantapkan dan meneguhkan keimanan peserta didik dengan cara menanamkan dan membina pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman tentang Islam, sehingga mereka menjadi muslim yang terus berkembang akan keimanan dan ketakwaannya. Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selain mempertimbangkan ranah kognitif dan afektif, juga menekankan pada ranah psikomotorik siswa.[7]

Islam memandang akhlak sebagai atribut inti dari manusia, yang memiliki kesadaran diri dalam mengendalikan nafsu, dapat mengarahkan diri dan intelek kreatif. Islam memberikan pedoman bersikap dan berperilaku yang benar sehingga

---

[5] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

[6] Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

[7] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 104.

tercapainya tujuan dalam menempatkan manusia sebagai orang yang bermartabat mulia sesuai dengan fitrahnya.[8]

Topik tentang akhlak selalu menarik untuk dibahas. Sebab akhlak dapat berfungsi sebagai sistem perilaku yang menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.[9] Membahas persoalan pembinaan akhlak sama dengan membicarakan tujuan pendidikan Islam, hal ini karena banyak dari para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendapat Muhammad Atiya al-Abrasi menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[10]

Akhlak merupakan salah satu faktor yang menentukan jatuh bangunnya individu, negara, dan bangsa. Keberhasilan individu, negara, dan bangsa sangat bergantung pada akhlak. Akhlak yang baik memungkinkan seseorang mendapat kedudukan dalam lingkungannya. Upaya pembinaan akhlak terus dilakukan dengan berbagai cara terus dilakukan melalui lembaga pendidikan dan berbagai metode. Hal ini menunjukkan perlunya akhlak untuk dibina. Melalui pembinaan inilah dapat terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia.[11]

Penguatan dan perhatian terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak juga perlu dilaksanakan, baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga sosial

---

[8] Rosniati Hakim, "Pembiasaan Akhak Mulia Bagi Anak," *Jurnal Pendidikan Islam-Murobby* 1, no. 1 (2018): h. 61.

[9] Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): h. 100.

[10] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 155.

[11] Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): h. 21.

lainnya. Mengingat bahwa akhlak merupakan tujuan dari pendidikan, latihan, bimbingan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Tujuan dari pembinaan ini ialah untuk melatih muslim yang memiliki pribadi berakhlak mulia, mentaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada orang yang lebih tua, berbakti kepada orang tua, dan saling mencintai sebagai makhluk Allah. Ketika anak berada tidak dalam bimbingan dan terlepas dari pengawasam orang tua, sekolah dan lingkungan sosial, maka sebagian anak terlahir dengan akhlak yang buruk, berperilaku menyimpang dan melakukan perbuatana-perbuatan tercela. Manusia dapat membedakan antara perbuatan yang menunjukkan akhlak terpuji dan perbuatan yang menunjukkan akhlak tercela.[12]

Pembinaan akhlak menjadi hal mendesak yang harus dilakukan sekolah guna mencegah kenakalan siswa, karena banyak permasalahan yang muncul akibat rendahnya kualitas akhlak. Jika siswa dibekali dengan akhlak Islami, maka mereka akan mampu untuk terus memegang ajaran Islam dalam menghadapi segala perubahan dunia.[13]

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini berdampak cukup besar termasuk dampak negatif terhadap sikap dan perilaku sebagai umat beragama dan sebagai individu serta makhluk sosial. Dampak negatif paling berbahaya yang ditimbulkan terhadap lingkungan adalah ketika kita berasumsi bahwa nilai-nilai materi adalah satu-satunya hal yang akan membuat bahagia dalam

[12] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 23.

[13] Saskia Nabila Syah dan Ahmad Kosasih, "Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): h. 542.

hidup, dan tidak memperdulikan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya dapat berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak.[14]

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup masyarakat khususnya remaja. Banyak dari remaja yang sangat aktif menggunakan teknologi yang tersedia di era global saat ini. Kehidupan saat ini seringkali menghadapi permasalahan yang kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah merosotnya etika pergaulan dan etika moral dalam gaya hidup remaja.[15]

Perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yang pertama adalah pendekatan agama yang longgar, kepercayaan kepada Tuhan hanya sebagai simbol, dan kurangnya penghormatan terhadap larangan. Kedua, pendidikan moral yang dilakukan keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak efektif. Ketiga, gencarnya budaya materialistis, hedonistik, dan sekuler. Keempat, tidak adanya keinginan nyata dari pemerintah untuk memajukan pembangunan moral masyarakatnya.[16] Kenakalan anak dalam kehidupan sehari-hari boleh jadi disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan pembinaan akhlak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dan guru.[17]

Pembinaan akhlak pada anak semakin diperlukan, apalagi kehidupan modern saat ini menghadapi permasalahan akhlak cukup serius yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karna akan menghancurkan masa depan negara. Semua orang

---

[14] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 43.

[15] Aat Syafaat, *Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 2.

[16] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 191-194.

[17] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 157.

tua perlu mewaspadai ancaman globalisasi yang menggerogoti kepribadian anak. Menurut Darajat, salah satu penyebab terjadinya krisis akhlak di masyarakat adalah kurangnya pengawasan sehingga berujung pada pengabaian terhadap agama. Krisis akhlak ini menunjukkan buruknya kualitas pendidikan agama.[18]

Pembinaan akhlak pada diri peserta didik merupakan dambaan setiap orang dalam proses pendidikan. Hal ini karena dengan akhlak perilaku manusia dapat menjadi lebih beradab dan dapat memandang berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk, sesuai dengan norma-norma yang ada.[19]

Yatimin Abdullah berpendapat bahwa memiliki akhlak terpuji memerlukan kesabaran, keseriusan, dan pembiasaan terhadap hal-hal yang baik. Semua ini dapat dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Jika ingin mempunyai akhlak terpuji maka tidak ada hasil tanpa disertai dengan usaha.[20]

Pembinaan dan pengajaran menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia. Eksistensi dari pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak, terlebih lagi pendidikan akhlak. Penanaman pendidikan tersebut dapat dilakukan pada lembaga formal, non-formal maupun informal. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

---

[18] Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2017): h. 50.

[19] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

[20] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 21.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

Pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan penting untuk dilakukan mengingat peserta didik berada pada fase remaja yang rentan terpengaruh terhadap hal-hal kurang baik di lingkungannya. Di usia remaja, mereka cenderung mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh tren atau gaya hidup yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak Islam. Jika tidak dibina dengan baik, peserta didik berpotensi terjebak dalam perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran, atau perilaku amoral lainnya.

Fenomena yang sering terjadi di kalangan peserta didik adalah kurangnya kesadaran dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai akhlak pada kehidupan sehari-hari. Mereka seringkali terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi informasi yang tidak terkendali juga dapat menyebabkan peserta didik terpapar konten-konten negatif yang dapat merusak akhlak mereka.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan di sekolah. Akhlak yang baik tidak hanya membentuk karakter peserta didik menjadi lebih sopan dan santun, tetapi juga mencerminkan kualitas pendidikan dan keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi muda yang berbudi pekerti luhur. Menurut penuturan Guru PAI, proses pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan masih belum optimal dan belum sesuai dengan

[21] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

harapan. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya pelanggaran disiplin dan perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh para peserta didik di sekolah tersebut. Beberapa permasalahan yang sering terjadi antara lain pelanggaran disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam lengkap, terlibat perkelahian dan kurangnya sikap hormat kepada guru. Selain itu juga, didua sekolah tersebut masih ditemukan adanya peserta didik yang berkata kasar, tidak sopan, dan melakukan tindakan yang tidak terpuji lainnya. Fenomena ini menandakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah belum maksimal dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Perilaku peserta didik yang menyimpang tersebut tentunya sangat memprihatinkan dan harus diatasi dengan segera.

Melalui praktik pendidikan Islam yang tepat, peserta didik diharapkan dapat dibimbing dan diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Praktik Pendidikan Islam yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada pengajaran teori melalui kurikulum tetapi juga melibatkan serangkaian aktivitas di lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan akhlak siswa. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan, yang kemudian dituangkan dalam sebuah tesis berjudul “Praktik Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Agar memudahkan dalam menguraikan permasalahan yang akan dilakukan penelitian, maka diperlukan fokus penelitian berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan. Praktik pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan, terdiri dari sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan pembinaan akhlak peserta didik.
2. Pendekatan dalam pembinaan akhlak peserta didik.
3. Metode dan teknik yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik.
4. Hambatan yang ditemui dan solusinya dalam membina akhlak peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tujuan pembinaan akhlak peserta didik.
2. Mengeksplorasi pendekatan dalam pembinaan akhlak peserta didik.
3. Mengeksplorasi metode dan teknik yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik.
4. Mendeskripsikan hambatan yang ditemui dan solusinya dalam membina akhlak peserta didik.

D. Definisi Operasional

1. Praktik Pendidikan Islam

Praktik pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada aktivitas atau kegiatan di lingkungan sekolah baik berupa kegiatan atau pun

pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas yang berorientasi pada akhlak. Pembiasaan sehari-hari seperti bersalaman dengan guru dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan rutin seperti Jum'at takwa, Jum'at bersih, Jum'at sehat serta ekstrakurikuler seperti tahfidz dan *maulid habsyi*.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan proses penanaman budi pekerti dan perilaku baik yang ditanamkan dalam jiwa anak dan menjadi suatu kebiasaan yang mudah dilakukan tanpa ada pemikiran terlebih dahulu. Sebagai bukti berhasil tidaknya perkembangan akhlak seseorang, pengaruh dan kinerjanya dapat dilihat dari tiga hubungan, yaitu pertama hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan alam.[22]

Pembinaan akhlak dalam penelitian ini ialah serangkaian kegiatan dan pembiasaan di lingkungan sekolah yang dibina agar terarah, baik yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama maupun akhlak kepada alam.

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.[23]

Peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI yang bersekolah di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan.

---

[22] Salwa Sahab, *Membina Muslim Sejati,* (Gresik: Karya Indonesia, 1989), 37.

[23] M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015), 68.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam mengenai praktik Pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik ditingkat sekolah menengah atas.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi:

a. Guru atau pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan guru dalam usahanya untuk melakukan pembinaan akhlak peserta didik.
b. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kedua sekolah untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan praktik pendidikan Islam dalam upaya membina akhlak peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.
c. Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan bisa diterapkan sehingga memiliki akhlak yang terpuji.
d. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian, khususnya mengenai praktik pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik ditingkat sekolah menengah atas.
e. Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.

F. Penelitian Terdahulu

Guna memperjelas penelitian yang akan dibahas, maka penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk membedakan antara penelitian yang penulis angkat dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2022 dengan judul Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Mu'alimat NW Anjani.

Penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pembentukan akhlak santri dimulai dari jadwal kegiatan yang sudah dibuatkan oleh madrasah terutama dalam membentuk sikap disipilin bersalaman apabila bertemu dengan ustadz dan ustadzah. Pada penelitian ini permasalahan yang mendasar ialah kurangnya pengawasan ketika santri liburan dan pulang ke rumah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan terencana di sekolah/madrasah. Adapun letak perbedaannya terletak pada jenis kegiatan, yang mana pada penelitian ini hanya berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan pada penelitian penulis, pembinaan akhlak yang dimaksudkan ialah kegiatan dan pembiasaan di lingkungan sekolah yang berorientasi pada akhlak baik berupa kegiatan dan pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Tesis yang ditulis oleh Suryono Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2021 dengan judul Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru PAI di SMP Negeri 10 Lebong.

Penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI dan dilaksanakan secara BDR (belajar dari rumah) melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan metode pembiasaan yaitu membaca Al-Qur'an secara rutin dirumah, kemudian ceramah, nasehat dan kisah Sejarah, yang turut diawasi oleh orang tua atau wali siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak terhadap peserta didik serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam proses pembinan. Adapun perbedaannya terletak pada pelaksanaannya yang mana penelitian ini dilakukan secara BDR (belajar dari rumah) dimasa pandemi. Sedangkan pada penelitian penulis, pembinaan akhlak dilakukan langsung di sekolah secara tatap muka.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Sholeh Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Tahun 2018 dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo).

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius yang dilatarbelakangi dari permasalagan anak melakukan tindakan kriminal yang menunjukkan dekandasi karakter religius pada

dirinya. Dalam UU SPPA anak yang berhadapan dengan hukum dibina pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis ialah sama-sama membahas terkait pelaksanaan pendidikan Islam dalam mengatasi perilaku anak yang menyimpang dari akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada lembaga penyelenggara yang mana pada penelitian ini dilaksanakan lembaga pembinaan khusus anak, sedangkan pada penelitian penulis dilaksanakan oleh sekolah.

4. Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Mastang Ambo Baba, Hardiman, Rhyan Prayuddy Reksamunander, volume 11 No. 02 Tahun 2022 dengan judul Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa).

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan berbudi luhur sesuai dengan visi misi sekolah. Dalam penelitian ini, proses belajar mengajar dilakukan dimasa pandemi yang memerlukan pendekatan dan model tersendiri terutama dengan adanya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama mencari tahu terkait metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian serta hambatan yang dihadapi. Adapun perbedaannya terletak pada aspek diteliti yaitu pada penelitian ini membahas mengenai karakter yang mencakup lebih luas aspek kepribadian, sedangkan dalam penelitian penulis membahas yang lebih spesifik yaitu akhlak.

5. Madinah: Jurnal Studi Islam yang ditulis oleh Huju Mokoginta, Volume 09 No. 2 Tahun 2022 dengan judul Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN 2 Kotamobagu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis kegiatan berorientasi pada akhlak, yang sama-sama dilakukan di lingkungan sekolah dan dibina agar terarah. Adapun perbedaannya ialah pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan observasi non partisipan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, memuat tentang tinjauan definitif; dasar dan tujuan pendidikan Islam; konsep akhlak, etika dan moral; dasar hukum dan ruang lingkup akhlak; tujuan dan pendekatan dalam pembinaan akhlak; metode dan teknik dalam pembinaan akhlak, pembinaan akhlak peserta didik dalam konteks pendidikan di sekolah; faktor penghambat dan solusinya dalam pembinaan akhlak; indikator hasil upaya pembinaan akhlak peserta didik, dan kerangka pikir pembinaan akhlak.

BAB III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan, saran dan rekomendasi.